

Disertasi dan Kepemimpinan

Orang yang selalu kritis mungkin akan bertanya, apa kaitan antara disertasi dengan kepemimpinan. Bukankah dua istilah ini sangat berbeda. Disertasi adalah karya ilmiah yang digunakan sebagai syarat bagi seseorang meraih gelar doctor di perguruan tinggi. Sedangkan kepemimpinan adalah ikhwal yang terkait dengan kegiatan membangkitkan dan memberikan arah orang atau sekelompok orang menuju tujuan tertentu. Tetapi sesungguhnya, dua konsep ini bisa dikaitkan secara mudah. Yaitu, jika yang dimaksudkan penyelesaian disertasi dipandang sebagai tujuan. Untuk menyelesaikan disertasi diperlukan waktu, tenaga, biaya dan semangat yang selalu prima. Sedangkan untuk penyelesaian disertasi itu diperlukan kepemimpinan, yaitu kepemimpinan terhadap dirinya sendiri. Pada kenyataan sekalipun seseorang merasa bisa memimpin orang lain, tetapi masih gagal tatkala harus memimpin dirinya sendiri. Memimpin diri sendiri, ternyata bukan persoalan mudah, karena pada kenyataannya memimpin diri sendiri itu lebih sulit daripada memimpin orang lain.

Pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang gagal menyelesaikan disertasi. Mereka sudah mengikuti berbagai kegiatan yang dibebankan, seperti kuliah, seminar, penyusunan makalah yang jumlahnya tidak sedikit dengan batas waktu yang ketat, serta ujian-ujian yang harus diikuti. Semua sudah dijalani. Akan tetapi, tatkala sudah memasuki proses penelitian dan penulisan disertasi, ternyata tidak kunjung selesai. Disertasi tidak segera ditulis. Mereka selalu menunggu dalam waktu yang tidak jelas, kapan tulisan ilmiah itu akan dimulai. Seolah-olah disertasi akan selesai dengan sendirinya dengan cara ditunda-tunda itu. Sesungguhnya mereka sadar bahwa kewajiban itu harus ditunaikan. Mereka juga tahu bahwa jika terlalu lama tidak selesai akan mendapat teguran dari perguruan tinggi penyelenggara program doctor. Setelah sekian lama tidak konsentrasi pada tugasnya itu, mereka sadar kembali tatkala mendengar bahwa teman-teman seangkatannya sudah maju ujian dan dinyatakan lulus doktor. Semangat menulispun muncul dan akan segera memulai menyelesaikan tugasnya itu. Akan tetapi, tidak lama berselang “kenikmatan tidak menulis” masih memenangkan semangat untuk menulis.

Terasa aneh, jika seorang dosen yang sudah tergolong senior belum bisa menyelesaikan karya ilmiahnya dengan segera. Sebab bukankah yang bersangkutan setiap waktu selalu berhasil mendorong mahasiswanya menyusun makalah dan juga karya ilmiah berupa skripsi atau tesis. Sebab biasanya setiap dosen selain bertugas untuk memberi kuliah juga ditugasi membimbing penulisan karya ilmiah. Semestinya, jika mereka berhasil membimbing mahasiswanya, tidak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya sendiri. Tokh antara menulis skripsi, tesis dan disertasi, sesungguhnya tidak banyak berbeda. Perbedaan itu hanya sebatas keluasan dan kedalaman serta kemantapan teori yang digunakan serta bobot analisis serta rumusan yang dihasilkan. Jika para dosen ini benar-benar gagal dalam menyusun disertasinya, maka benar statemen yang mengatakan bahwa memimpin diri sendiri ternyata lebih sulit daripada memimpin orang lain.

Menulis bagi orang yang berstatus sebagai dosen atau peneliti harus menjadi kegemarannya. Mereka semestinya merasa kehilangan waktu jika sehari saja tidak menorehkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan. Tugas sebagai dosen yang utama semestinya adalah meneliti dan kemudian hasilnya ditulis dalam bentuk karya ilmiah. Hasil penelitian dan pemikirannya itu kemudian dijadikan bahan kuliah untuk para mahasiswanya. Oleh karena itu jika dosen tidak meneliti dan juga tidak menulis, sesungguhnya

perlu dipertanyakan, apa sebetulnya yang diperbincangkan sehari-hari di depan ruang kuliah. Tanpa kegiatan penelitian dan juga menulis seorang dosen akan selalu tersiksa tatkala menjalankan tugasnya. Tuntutan meneliti dan menulis bagi dosen juga terkait dengan kenaikan jabatan akademik. Seorang dosen, menurut ketentuan, hanya bisa naik jabatan akademik jika yang bersangkutan berhasil memenuhi persyaratan, berupa karya ilmiah seperti hasil penelitian, buku yang berhasil ditulis, makalah, dan lain-lain. Jika syarat itu tidak dapat dipenuhi, maka tidak akan mungkin seorang dosen jabatan akademiknya naik. Karena itu lagi-lagi menulis adalah sebagai keharusan bagi setiap dosen.

Tuntutan selalu menulis bagi dosen juga terkait dengan sejarah hidup masing-masing. Semua orang, tak terkecuali para dosen menghendaki agar dalam akhir perjalanan hidupnya berhasil meninggalkan karya monumental yang berumur panjang. Karya itu akan menjadi jejak, tanda-tanda atau bukti-bukti kehidupannya. Seseorang dikenal sebagai pemikir dan peneliti ---karena profesinya sebagai dosen, hanya jika ia berhasil meninggalkan karya-karya yang bisa dibaca oleh generasi ke generasi berikutnya. Tentu seorang dosen dan termasuk keluarganya akan bangga jika karya-karyanya menjadi bahan rujukan, sumber motivasi dan sekaligus inspirasi oleh generasi ke generasi yang tidak henti. Kita mengenal nama-nama ilmuwan besar tingkat nasional dan bahkan dunia. Maka, jika prestasi itu juga diraih oleh para dosen UIN Malang, maka kampus ini akan menjadi kebanggaan umat yang sesungguhnya.

Persoalannya adalah bagaimana menjadikan kegiatan menulis, bagi dosen menjadi suatu kebutuhan dan sekaligus kegemaran. Alasan yang lazim diungkap, mengapa tidak menulis dan disertasinya sampai terlambat adalah sederhana. Misalnya tidak ada waktu menulis dan atau tidak memiliki kelengkapan seperti komputer, buku literatur dan lain-lain. Alasan ini sifatnya klasik, dan jika alasan itu diungkap 10 tahun yang lalu, mungkin masih bisa diterima akal sehat. Tetapi saat ini, masing-masing dosen telah disediakan kantor lengkap dengan komputer dan bahkan tidak sedikit dosen sudah dilengkapi dengan laptop. Buku di perpustakaan sudah sedemikian banyak, internet bisa digunakan di berbagai tempat, maka alasan itu menjadi tidak relevan lagi.

Lagi-lagi menurut hemat saya, hal yang perlu ditumbuhkan adalah bagaimana berlatih agar semua dosen berhasil mampu memimpin diri sendiri. Bagaimana setiap dosen bisa memaksa dirinya sendiri, misalnya setelah pulang dari sholat subuh berjama'ah dari masjid, membaca al Qur'an beberapa halaman, dan kemudian segera melanjutkannya mengambil komputer dan memulai menulis. Pada fase awal memang berat memulainya. Tetapi jika berhasil dicoba dilakukan selama sebulan, dua bulan dan akhirnya berhasil bertahan dilakukan tiga bulan, maka akan menjadi kebiasaan dan seterusnya berlanjut menjadi kesenangan, yaitu kesenangan menulis, termasuk menulis disertasi. Melalui tulisan ini saya hanya ingin mengingatkan bahwa ternyata memimpin diri sendiri lebih sulit daripada memimpin orang lain. Kelambatan menyelesaikan disertasi, yang dialami oleh banyak kandidat doktor, menurut hemat saya hanya karena faktor kegagalan dalam memimpin diri sendiri. Allahu a'lam.